

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) termasuk ikan pelagis kecil yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang dapat ditemukan di perairan tropis dan subtropis dengan kondisi perairan yang tidak keruh dan berlumpur (Hutomo *et al.*, 1985 dalam Fitrianti, 2011). Penyebaran ikan terbang di Indonesia terdapat di beberapa daerah diantaranya Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Maluku.

Pemanfaatan ikan terbang yang tidak terkendali akan mengancam kelestarian ikan terbang disuatu perairan, sehingga dalam rangka pemulihannya dapat diperlukan suatu rencana pengelolaan dan konservasi agar pemanfaatan ikan terbang dapat berlangsung secara berkelanjutan (Armanto, 2012).

Hasil produksi perikanan laut yang didapat pada tahun 2015, jumlah jenis produksi ikan terbang di Kabupaten Belu sebesar 67,2 ton dan jumlah keseluruhan produksi ikan terbang di Provinsi NTT pada tahun 2015 sebanyak 2106,6 ton (NTT Dalam Angka, 2016).

Perairan Atapupu Kabupaten Belu merupakan perairan yang memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah, salah satu diantaranya adalah ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*). Perairan Atapupu merupakan daerah penangkapan ikan terbang yang biasa dilakukan oleh nelayan asli atau setempat maupun nelayan luar dari Atapupu. Alat tangkap *gillnet* merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan pada saat melakukan penangkapan ikan. Hasil tangkapan yang diperoleh akan didaratkan di Tempat Pendaratan Ikan Atapupu Desa Jenilu, Kabupaten Belu. Hasil survei awal diketahui bahwa, hasil

tangkapan ikan terbang yang didaratkan di Tempat Pendaratan Ikan Atapupu, ukurannya sangat bervariasi dan terdapat ikan yang sudah mengalami matang gonad. Dari masalah tersebut maka harus dilakukan penelitian ini sehingga bisa memberikan informasi dan data tentang aspek biologi reproduksi agar bisa di tindaklanjuti dengan pengelolaan habitat dan populasi ikan terbang terhadap nelayan yang melakukan penangkapan ikan terbang di Perairan Atapupu Kabupaten Belu. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Biologi Reproduksi Ikan Terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) Yang Didaratkan Di Tempat Pendaratan Ikan Atapupu, Kabupaten Belu”**.

1.2. Rumusan masalah

Upaya penangkapan ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) yang terus meningkat tanpa ada pengaturan ukuran dan jumlah yang ditangkap akan menyebabkan ukuran ikan yang tertangkap makin kecil dan menurunnya jumlah hasil tangkapan. Kondisi ini akan berdampak pada keberlanjutan populasi di perairan. Dasar pengelolaan populasi ikan terbang adalah data tentang kondisi biologi reproduksi karena menjamin keberlanjutan sumberdaya di alam. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Kondisi Biologi Reproduksi ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) yang didaratkan di Tempat Pendaratan Ikan Atapupu Kabupaten Belu.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa aspek biologi reproduksi ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) yang didaratkan di Tempat

Pendaratan Ikan Atapupu Kabupaten Belu yaitu hubungan panjang berat, faktor kondisi, tingkat kematangan gonad, indeks kematangan gonad, fekunditas, dan nisbah kelamin.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aspek biologi reproduksi ikan terbang (*Hirundicthys oxycephalus*) kepada dinas perikanan dan kelautan daerah Kabupaten Belu, sebagai bahan untuk pengelolaan perikanan ikan terbang berkelanjutan, dan untuk mahasiswa-mahasisiwi yang dapat digunakan dalam kajian-kajian yang berkaitan dengan biologi reproduksi ikan terbang (*Hirundicthys oxycephalus*).